

Hubungan *Post Traumatic Syndrom Disorder* dan Tingkat Stres Terhadap Kualitas Hidup Petugas Ambulans di Kota Semarang

The Correlation Post Traumatic Syndrom Disorder and Stress Levels toward Quality of Life Ambulance Staff in Semarang

Widiya¹, Arlies Zenitha Victoria², Riris Risca Megawati³

^{1,2} STIKES Telogorejo; Semarang, Jawa Tengah; (024) 76632823

³ Dinas Kesehatan; Semarang, Jawa Tengah

E-mail korespondensi: arlies@stikestelogorejo.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Petugas ambulans merupakan tenaga kesehatan yang sering menghadapi situasi darurat dan berisiko tinggi mengalami stres psikologis akibat paparan peristiwa traumatis. *Post Traumatic Syndrom Disorder* merupakan gangguan psikologis yang dirasakan setelah seseorang mendapati kejadian yang traumatik, kecelakaan, serta peristiwa lainnya yang bisa mengancam jiwa. Stres kerja merupakan kondisi tekanan yang dirasakan seseorang ketika beban atau tuntutan pekerjaan dianggap melebihi kapasitas atau sumber daya yang dimiliki. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan *post traumatic syndrom disorder* dan tingkat stres terhadap kualitas hidup petugas ambulans. **Metode:** kuantitatif dengan analisis deskriptif. Teknik sampling penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel 46 responden. **Hasil:** penelitian menunjukkan Sebagian besar responden memiliki tingkat PTSD dan STS yang rendah, compassion satisfaction yang tinggi, serta stres kerja yang rendah. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa PTSD hanya berhubungan signifikan dengan burnout p value 0,021, tetapi tidak berhubungan dengan compassion satisfaction maupun STS. Sebaliknya, stres kerja memiliki hubungan signifikan dengan ketiga domain kualitas hidup, yaitu compassion satisfaction p value 0,006, burnout p value 0,000, dan STS p value 0,000. **Diskusi:** Stres kerja berperan penting dalam memengaruhi seluruh aspek kualitas hidup petugas ambulans, sedangkan PTSD hanya berpengaruh terhadap burnout. Intervensi preventif terhadap stres kerja dinilai penting untuk menjaga kesehatan mental dan kualitas hidup tenaga kesehatan di layanan pra-rumah sakit.

Kata Kunci: Petugas ambulans, post traumatic syndrom disorder, stres kerja, kualitas hidup

ABSTRACT

Background: Ambulance officers are health workers who often face emergency situations and are at high risk of experiencing psychological stress due to exposure to traumatic events. *Post Traumatic Syndrom Disorder* is a psychological disorder felt after a person experiences traumatic events, accidents, and other life-threatening events. Job stress is a condition of pressure that a person feels when the burden or demands of the job are considered to exceed their capacity or resources. **Objective:** The aim is to determine the relationship between post traumatic syndrom disorder and stress levels on the quality of life of ambulance officers. **The method:** used is quantitative with descriptive analysis. The sampling technique in this study was accidental sampling with a total sample of 46 respondents. **The results:** showed that most respondents had low levels of PTSD and STS, high compassion satisfaction, and low work stress. The correlation test results show that PTSD is only significantly related to burnout p value 0.021, but not related to compassion satisfaction or STS. In contrast, job stress has a significant relationship with all three quality of life domains, namely compassion satisfaction p value 0.006, burnout p value 0.000, and STS p value 0.000. The aim was to determine the relationship between work stress and the three quality of life domains, namely compassion

satisfaction p value 0.006, burnout p value 0.000, and STS p value 0.000. Conclusion: Job stress plays an important role in influencing all aspects of ambulance officers' quality of life, while PTSD only affects to burnout.

Keyword: Ambulance staff, post traumatic syndrom disorder, work stress, quality of life

PENDAHULUAN

Petugas ambulans merupakan salah satu responden pertama yang kadangkali dihubungi untuk menangani berbagai keadaan berpotensi tinggi, traumatik, serta rumit (Jones et al., 2024). Menurut data laporan Emergency Medical Center (EMS) tahun 2023 terdapat total 732.597 respon yang tercatat dengan 608.224 (83,02%) adalah panggilan tanggap darurat (EMS, 2024). Petugas pelayanan ambulans bergerak dalam pertolongan pertama ketika kondisi darurat di luar rumah sakit atau *pre-hospital*.

Post Traumatic Syndrom Disorder (PTSD) dapat diartikan sebagai masalah yang terjadi pada kesehatan mental atau stress pascatrauma yang muncul pada seseorang setelah menghadapi peristiwa traumatik, seperti kasus kekerasan seksual, kecelakaan, serta peristiwa-peristiwa lainnya yang bisa mengancam kehidupan ditandai dengan gejala mimpi buruk serta memori-memori terkait trauma yang pernah dialami sehingga memicu kecemasan dan stress (Aprily et al., 2022). Prevalensi PTSD gabungan sebanyak 10% dibandingkan dengan 1,3-3,5% pada populasi umum (Berger et al., 2012). Penelitian lain menyebutkan jika tingkat PTSD pada petugas ambulans di dunia sebanyak 11% lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum (Petrie et al., 2018).

Stres kerja adalah kondisi ketegangan fisik dan emosional yang terjadi ketika tuntutan pekerjaan melebihi kemampuan, sumber daya, atau kebutuhan individu, sehingga memicu ketidakseimbangan antara harapan pekerjaan dan kapasitas personal dalam menghadapinya. Stres ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan mental, tetapi juga berdampak pada produktivitas, hubungan sosial, dan kesehatan fisik pekerja (Diana et al., 2020). World Health Organization (2020) menjelaskan bahwa stres kerja timbul ketika pekerja merasa tuntutan yang diberikan tidak sebanding dengan kontrol yang mereka miliki atas pekerjaannya, dan hal ini menjadi salah satu faktor risiko terbesar terhadap gangguan kesehatan di lingkungan kerja modern. Dalam profesi berisiko tinggi seperti layanan medis darurat, stres kerja cenderung lebih intens karena tekanan waktu, tanggung jawab nyawa pasien, dan eksposur terhadap situasi krisis secara berulang (ILO, 2021; WHO, 2020). PTSD dan stres bisa berdampak terhadap kualitas hidup individu yang mempengaruhi kesehatan fisik, mental, kognitif, serta perilaku (Marcella et al., 2024).

Menurut World Health Organization (WHO, 2022), kualitas hidup merupakan pandangan seseorang terhadap keberadaan mereka yang berkaitan dengan budaya, keberadaan mereka, serta keterkaitan mereka dalam mencapai tujuan, harapan, serta hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Penurunan kualitas hidup sendiri dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Oleh sebab itu kualitas hidup para pekerja atau petugas perlu perhatian lebih. Hasil penelitian (Takami et al., 2018) menyatakan kualitas hidup yang kurang baik bisa menyebabkan depresi serta penurunan produktivitas kerja petugas pada saat bekerja sehingga menyebabkan pekerja sulit tidur, cemas, serta depresi sewaktu bekerja.

METODE

Partisipan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *survey* dengan menggunakan desain *cross sectional*. Responden dalam penelitian berjumlah 46 responden petugas ambulance hebat di kota Semarang. Teknik sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling*.

Prosedur Penelitian

Sebelum dilakukan proses pengambilan data, penelitian ini telah mendapatkan keterangan layak etik dari Komite Etik Penelitian STIKES Telogorejo Semarang dengan nomer NO 092/VII/EC/P3M/STIKES/2025. Peneliti menjelaskan prosedur penelitian kepada enumerator kemudian enumerator membagikan link *google form* kepada calon responden. Dalam *google form* terdapat persetujuan untuk menjadi responden, jika responden responden setuju maka dapat langsung mengisi kuesioner yang sudah tersedia dalam *google form* tersebut.

Instrumen

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner PTSD *Check List-Civilian* (PCL-C), *Health and Safety Executive-Work Related Stress Scale* (HSE-WRSS), dan *Profesional Quality of Life* (ProQoL). Hasil uji validitas pada kuesioner *Health and Safety Executive-Work Related Stress Scale* (HSE-WRSS) menunjukkan nilai korelasi (r) antara 0,67 hingga 0,82, yang menunjukkan bahwa seluruh item dalam kuesioner berada di atas nilai kritis ($> 0,60$), sehingga dapat dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha (α) sebesar 0,747, yang menunjukkan bahwa kuesioner ini memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat dinyatakan reliabel. Sementara untuk kuesioner *Profesional Quality of Life* (ProQoL) menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,903, yang berarti memiliki reliabilitas yang sangat tinggi karena nilainya lebih besar dari 0,60. Sedangkan pada uji validitas diperoleh nilai loading factor $> 0,5$, sehingga setiap item kuesioner dapat dinyatakan valid.

Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama bekerja yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi serta lama bekerja, PTSD, tingkat stres, dan kualitas hidup disajikan dengan tendensi sentral *mean*, *min-max*, dan *standar deviasi*. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan *post traumatic syndrom disorder* dan tingkat stres terhadap kualitas hidup petugas ambulans di kota semarang. Uji statistik yang digunakan dalam analisa univariat adalah uji *Spearment Rank* pada aplikasi SPSS.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden Petugas Ambulans di Kota Semarang

Variabel	N	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	56,5
Perempuan	20	23,5
2. Usia		
Remaja akhir (17-25 tahun)	2	4,3
Remaja awal (26-34 tahun)	25	54,3
Dewasa akhir (35-45 tahun)	18	39,2
Lansia awal (46-55 tahun)	1	2,2
3. Pendidikan Terakhir		
SD	1	2,2
SMP	1	2,2
SMA	12	26
Perguruan Tinggi	32	69,6
4. Peran		
Dokter	2	4,3
Tenaga Kesehatan (Perawat/Bidan)	27	58,7
Driver	17	37,0

Variabel	N	Persentase (%)
5. Lama Bekerja		
≤ 1 – 5 tahun	18	39,1
6 – 10 tahun	26	56,5
11 – 15 tahun	2	4,3
> 15 tahun	-	-

Tabel PTSD, Stres Kerja, dan Kualitas Hidup

Tabel 2 PTSD, Stres Kerja, dan Kualitas Hidup

Variabel	Mean	Min	Max	Std deviasi
PTSD	24,3	17	56	9,5
Stres Kerja	149,8	112	183	19,0
Kualitas Hidup domain <i>Compassion Satisfaction</i>	46,4	38	50	3,3
Kualitas Hidup domain <i>Burnout</i>	15,1	10	30	4,8
Kualitas Hidup domain <i>Secondary Traumatic Stress</i>	19,8	14	42	6,2

Hubungan *Post Traumatic Syndrom Disorder* dan Tingkat Stres Terhadap Kualitas Hidup Petugas Ambulans di Kota Semarang

Tabel 3 Hubungan *Post Traumatic Syndrom Disorder* dan Tingkat Stres Terhadap Kualitas Hidup Petugas Ambulans di Kota Semarang

Variabel Penelitian	Correlation Coefficient	p-value
PTSD dengan Kualitas Hidup (<i>compassion satisfaction</i>)	-0,116	0,442
PTSD dengan Kualitas Hidup (<i>Burnout</i>)	0,339	0,021
PTSD dengan Kualitas Hidup (<i>Secondary Traumatic Stress</i>)	0,128	0,398
Stres Kerja dengan Kualitas Hidup (<i>compassion satisfaction</i>)	0,402	0,006
Stres Kerja dengan Kualitas Hidup (<i>Burnout</i>)	-0,537	0,000
Stres Kerja dengan Kualitas Hidup (<i>Secondary Traumatic Stress</i>)	-0,633	0,000

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang telah dilakukan di ambulance hebat, para petugas menunjukkan mayoritas petugas ambulans adalah laki-laki sebanyak 26 responden (56,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian (O'Connor et al., 2020) yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan di lapangan seperti petugas ambulans atau paramedis cenderung didominasi oleh laki-laki karena tuntutan kerja yang melibatkan kekuatan fisik, beban kerja tinggi, dan kerja dalam situasi darurat. Dalam penelitian (Gibney et al., 2018) yang dilakukan pada petugas EMS (*Emergency Medical Service*) membuktikan jika sebagian besar petugas gawat darurat adalah laki-laki dibandingkan perempuan (Gibney et al., 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan jika mayoritas petugas ambulans berusia 26-34 tahun (54,35%) sebanyak 25 responden. Usia tersebut membuktikan jika mayoritas dari petugas berada pada masa dan usia yang produktif. Usia ini menggambarkan fase profesional di masa produktif dan fisik masih prima, mental makin matang, dan pengalaman klinis mulai terbentuk. Rentang usia ini juga cocok dengan tugas ambulans yang memerlukan reaksi cepat, daya tahan, serta kemampuan bekerja di shift darurat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Duffee & Willis, 2023) yang menemukan jika paramedis awal karir berusia sekitar 29 tahun memiliki rata-rata fisik dan psikologis yang masih baik, membuktikan jika usia tersebut paramedis berada pada fase adaptasi kritis. Terdapat sebuah studi yang dilakukan pada petugas emergency di Amerika menunjukkan median usia 36 tahun, dengan rentang usia 30-39

tahun (31%) dan <30 tahun (27%) (Powell et al., 2023). Hal ini sejalan dengan data lama dari survei EMT dan paramedis Amerika Serikat dari tahun 2011 hingga 2019 yang membuktikan jika rata-rata usia petugas pada kisaran 35-36 tahun (Cash et al., 2022)

Hasil penelitian ini menunjukkan jika sebagian besar petugas ambulans memiliki latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi (D3/S1/S2) sebanyak 32 responden (69,6%). Penelitian yang dilakukan oleh (Ruiz-Núñez et al., 2023) menyebutkan jika paramedis dengan latar belakang pendidikan sarjana menjalankan triase lebih cepat dan akurat dalam keadaan keparahan tinggi. Hal ini dikuatkan dengan temuan (Alserkal et al., 2020) jika tingkat pendidikan petugas mempengaruhi ketepatan triase. Pendidikan tinggi juga menjadi faktor pendukung soft skills seperti pemikiran yang kritis dan koordinasi antarprofesi yang mana keterampilan ini diperlukan oleh paramedis. Literatur dari BMC Medical Education menegaskan bahwa tenaga paramedis dengan gelar sarjana memiliki kemampuan analisis situasi dan komunikasi krisis yang lebih baik (Weber et al., 2024). Keterampilan yang dimiliki oleh paramedis sangat penting saat dihadapkan pada lingkungan dan situasi yang tidak dapat diprediksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan jika mayoritas dari petugas ambulans adalah perawat sebanyak 27 responden (58,7%). Temuan ini selaras dengan penelitian oleh (Strandås et al., 2024) yang menyebutkan bahwa paramedis memainkan peran penting dalam sistem keselamatan pasien, termasuk dalam komunikasi efektif, pengambilan keputusan klinis, dan pemantauan kondisi kritis sebelum pasien dirujuk ke rumah sakit. Petugas ini bukan hanya mengemudi kendaraan, tetapi juga menangani sebagian besar proses klinis seperti pemantauan tanda vital, pemberian pertolongan pertama, dan penanganan awal korban yang memerlukan keahlian teknis dan etika pelayanan. Studi di Finlandia menunjukkan bahwa paramedis-keperawatan komunitas menjalankan peran klinis dan manajerial di lapangan, termasuk triase dan komunikasi multidisipliner secara mandiri, yang mencerminkan peran mereka yang multifungsi dalam sistem kesehatan pra-rumah sakit (Rasku et al., 2021). Adaptasi peran ini juga telah muncul dalam model community paramedicine di Australia, di mana paramedis selain melakukan tugas tanggap darurat juga terlibat dalam pencegahan dan pemantauan berkala kondisi pasien, menunjukkan perluasan tugas mereka di luar respons medis langsung (Okoh et al., 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan jika lama bekerja responden antara 6 hingga 10 tahun (56,5%) sebanyak 26 responden. Penelitian di Australia menyebutkan bahwa petugas ambulans yang sudah bekerja selama 6–10 tahun cenderung lebih nyaman dengan sistem kerja shift dan punya keseimbangan antara kerja dan kehidupan pribadi yang lebih baik dibandingkan mereka yang baru mulai bekerja atau yang masa kerjanya sudah terlalu lama (Kayadelen et al., 2021). Sebuah studi dari (Hirello et al., 2025) menggunakan simulasi shift menunjukkan bahwa petugas dengan pengalaman menengah lebih baik dalam menjaga konsentrasi dan kinerja saat menjalani pola 2 hari siang–2 malam, dibanding mereka yang kurang pengalaman. Selain itu, laporan *Workforce Survey* (2023) menyebut bahwa kebanyakan petugas EMS di Australia dan Selandia Baru tercatat bekerja 5–10 tahun, menandakan bahwa durasi ini umum terjadi dan menunjukkan stabilitas dalam masa kerja mereka (Aiello et al., 2024).

Berdasarkan hasil uji standar deviasi menunjukan jika rata-rata PTSD adalah 24,3 yang tergolong dalam kategori rendah. Rendahnya angka PTSD ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor pelindung yang telah disebutkan dalam literatur. Studi sistematis di Australia menyebut bahwa dukungan sosial, baik dari rekan kerja maupun keluarga, serta mekanisme koping efektif seperti humor dan detachment, membantu petugas dalam memproses peristiwa traumatis mereka (Cheryl Drewitz-Chesney, 2012). Penelitian lain dari PMC menyebutkan salah satu faktor yang dapat mengurangi gejala PTSD pada petugas kegawatdaruratan adalah dukungan sosial di lingkungan kerja (Geuzinge et al., 2020). Penelitian ini sejalan dengan hasil yang dikemukakan oleh (Rössler et al., 2023) menyebutkan bahwa paramedis dengan

tingkat resiliensi tinggi dan regulasi emosi yang baik lebih kecil kemungkinannya mengalami PTSD meskipun terpapar trauma berat. Penelitian cross-sectional pada paramedis juga mengonfirmasi bahwa memiliki perasaan koheren dan bermakna serta resiliensi tinggi berhubungan dengan gejala PTSD yang lebih rendah (Streb et al., 2014). Berdasarkan hasil uji standar deviasi ditemukan nilai rata-rata stres kerja adalah 149,8 yang secara skor termasuk kategori tinggi. Karena skor kuesioner HSE-WRSS diinterpretasikan secara terbalik, semakin tinggi skor berarti semakin rendah stres kerja. Maka penelitian ini menunjukkan sebagian besar petugas ambulans di Kota Semarang mengalami stres kerja yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan tim, pengalaman kerja, dan akses terhadap mekanisme coping mampu menurunkan persepsi stres pada paramedis. Dukungan tim, pengalaman kerja, dan akses terhadap mekanisme coping mampu menurunkan persepsi stres pada paramedis (Duschek et al., 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan (Tamminga et al., 2023) yang mengemukakan jika stres kerja rendah berkorelasi dengan persepsi positif terhadap beban kerja dan kontrol peran, menunjukkan bahwa pelatihan manajemen stres dan komunikasi yang efektif berperan penting dalam menurunkan stres.

Berdasarkan hasil uji standar deviasi ditemukan nilai rata-rata nilai *compassion satisfaction* 46,4 yang tergolong dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas petugas ambulans di Kota Semarang merasa puas dan termotivasi secara intrinsik dalam menjalankan tugas mereka, terutama ketika berhasil memberikan pertolongan kepada pasien dalam kondisi darurat. *Compassion satisfaction* berperan sebagai pelindung psikologis, membantu mengurangi gejala burnout dan compassion fatigue (Zakeri et al., 2022). Penelitian oleh (Ohara et al., 2021) menegaskan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki tingkat *compassion satisfaction* tinggi cenderung lebih tahan terhadap tekanan kerja dan memiliki risiko *burnout* yang lebih rendah, karena mereka memaknai pekerjaannya sebagai bagian dari kontribusi sosial yang positif. Sementara itu hasil rata-rata *burnout* 15,1 yang tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kelelahan emosional sebagian besar petugas masih rendah, adanya responden dalam kategori sedang menandakan bahwa beberapa petugas sudah mulai menunjukkan gejala awal kelelahan kerja, yang jika tidak ditindaklanjuti bisa berkembang menjadi *burnout* berat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fahad Alshlawai et al., 2025) *burnout* pada paramedis sangat berkaitan erat dengan stres kerja, terutama akibat shift bergilir, paparan trauma, dan tekanan organisasi namun bisa dikurangi melalui program dukungan struktural seperti pelatihan resiliensi, pendampingan sejawat, dan *mindfulness*. Sedangkan nilai rata-rata *secondary traumatic stress* adalah 19,8 yang termasuk dalam kategori rendah. Sebuah studi di Finlandia melaporkan bahwa 427 paramedis menunjukkan gejala stres akibat insiden kritis dalam 6 bulan terakhir, dan dukungan sejawat terbukti menjadi faktor penting dalam membantu mereka mengatasi dampak emosional tersebut (Nordquist & Kouvonen, 2023). Hal serupa ditemukan dalam studi oleh (Korpela & Nordquist, 2024) yang meneliti dampak sesi kelompok pascakejadian kritis pada petugas medis di Finlandia. Hasilnya, kegiatan berbagi pengalaman dalam kelompok terbukti membantu petugas merasa lebih tenang, mampu mengelola emosi, dan siap kembali bekerja setelah kejadian berat.

Hasil uji *spreament rank* pada domain *compassion satisfaction* didapatkan p value 0,442 ($p > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_o diterima yang artinya tidak ada hubungan antara PTSD dan *compassion satisfaction*. Hal ini sejalan dengan penelitian Hal ini sejalan dengan penelitian (Lluch-Sanz et al., 2022) yang menyatakan bahwa dalam beberapa kondisi, tingkat kepuasan kerja emosional tidak selalu dipengaruhi langsung oleh stres atau trauma psikologis, tetapi lebih ditentukan oleh dukungan lingkungan kerja dan makna personal terhadap profesi. Penelitian dari (Baek et al., 2019) juga menyebutkan bahwa faktor organisasional seperti supervisi yang suportif dan rasa keterlibatan tim lebih berperan dalam membentuk *compassion satisfaction* dibandingkan beban psikologis individu. Temuan ini didukung oleh

studi di Finlandia yang menyebutkan bahwa paramedis dengan pemrosesan emosional setelah tugas darurat menunjukkan tingkat *compassion satisfaction* yang tetap stabil, meski kadang mengalami stres berat (Ericsson et al., 2021).

Berdasarkan hasil uji *spearment rank* menunjukkan jika hubungan PTSD memiliki hubungan yang signifikan dengan salah satu dari tiga domain kualitas hidup. Pada domain burnout, menunjukkan nilai p value 0,021 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan jika terdapat hubungan antara PTSD dengan burnout. Pada tenaga medis gawat darurat yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% petugas EMS mengalami burnout, dan burnout tersebut berkaitan erat dengan kurangnya dukungan organisasi, beban kerja berat, dan eksposur trauma (Jin et al., 2023). Studi terbaru pada perawat di Australia juga menemukan bahwa dukungan lingkungan dan *sense of coherence* yang tinggi dapat mengurangi tingkat burnout bahkan saat menghadapi beban kerja berat, menegaskan pentingnya keseimbangan antara tuntutan dan dukungan (Barello et al., 2021).

Hasil penelitian *secondary traumatic stress* menunjukkan nilai p value 0,398 ($p > 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya tidak terdapat hubungan antara PTSD dan *secondary traumatic stress*. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun individu mengalami kejadian traumatis, tidak semua akan berkembang menjadi STS, karena munculnya STS sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kapasitas coping, resiliensi, dan dukungan sosial. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa dukungan sosial dan strategi coping adaptif berperan penting dalam menekan gejala STS meskipun individu mengalami trauma primer (Ogińska-Bulik et al., 2021). Dukungan tambahan dari penelitian (Di Giuseppe et al., 2021) menyatakan bahwa petugas kesehatan dengan resiliensi tinggi dan tingkat burnout rendah cenderung tidak mengalami STS walaupun berhadapan dengan kejadian traumatis.

Sedangkan hasil uji stres kerja dengan *compassion satisfaction* menunjukkan jika p value 0,006 ($p < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka terdapat hubungan antara stres kerja dan *compassion satisfaction*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Parker et al., 2024) yang mengemukakan jika tenaga medis gawat darurat memiliki tingkat stres yang lebih rendah dengan *compassion satisfaction* yang tinggi, terutama karena mereka mampu memaknai tugas mereka secara positif dan memiliki dukungan organisasi yang baik, penelitian lain oleh (Pálfi et al., 2024) menunjukkan bahwa regulasi emosi, empati, dan beban kerja yang lebih terkendali secara signifikan berkontribusi terhadap meningkatnya rasa kepuasan kerja pada petugas layanan darurat. Dukungan institusional dan keberadaan supervisi klinis yang suportif mampu menekan efek negatif dari stres kerja dan justru meningkatkan *compassion satisfaction* (Baldwin et al., 2022).

Hasil uji *spreament rank* antar stres kerja dengan burnout menunjukkan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka terdapat hubungan antara stres kerja dan burnout. Pada tenaga medis gawat darurat yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% petugas EMS mengalami burnout, dan burnout tersebut berkaitan erat dengan kurangnya dukungan organisasi, beban kerja berat, dan eksposur trauma (Jin et al., 2023). Stres kerja memiliki kontribusi signifikan terhadap munculnya burnout, terutama pada profesi dengan intensitas kerja tinggi seperti perawat dan paramedis.

Hasil uji *spreament rank* antar stres kerja dengan *secondary traumatic stress* menunjukkan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka terdapat hubungan antara stres kerja dan *secondary traumatic stress*. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen stres kerja yang baik dapat menjadi pelindung penting dari gejala STS. Hasil ini sejalan dengan temuan oleh (Almunif et al., 2023), yang melaporkan bahwa petugas kesehatan darurat dengan skor stres tinggi memiliki kemungkinan lebih besar mengalami STS dibandingkan rekan yang mampu mengelola stres secara efektif. Penelitian lain dari (Ogińska-Bulik et al., 2021) juga menunjukkan bahwa rendahnya stres kerja berkorelasi signifikan dengan penurunan gejala STS pada tenaga medis yang sering terpapar trauma (Puticiu et al.,

2024). Hal ini diperkuat oleh studi (Albuquerque et al., 2024) yang menyatakan bahwa stres kerja jangka panjang memicu burnout melalui kelelahan emosional dan konflik peran dalam pekerjaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa PTSD hanya berhubungan dengan *burnout*, sedangkan stres kerja memiliki hubungan signifikan dengan seluruh domain kualitas hidup yaitu *compassion satisfaction*, *burnout*, dan *secondary traumatic stress*.

SARAN

Dinas Kesehatan dan pengelola layanan ambulans disarankan menyediakan program dukungan psikologis rutin, seperti konseling dan pelatihan manajemen stres, untuk menjaga kualitas hidup petugas. Peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel dan mempertimbangkan variabel lain seperti coping, dukungan sosial, atau beban kerja untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENCE

- Aiello, S., Howie, G., & Professor Liz Thyer, A. (2024). *Workforce Survey. 1*.
- Albuquerque, D., Rocha, M., & Silva, S. M. (2024). Impacto Da Síndrome De Burnout Em Profissionais De Enfermagem: Estratégias De Prevenção E Intervenção. *Revista ft*, 28, 52–53. <https://doi.org/10.69849/revistaft/pa10202410280952>
- Almunif, S. K., Alanazi, A. M. A., Al Maani, M. M., & Alotaibai, A. M. (2023). Evaluating occupational stress and coping mechanisms among prehospita emergency nurses: Review. *International journal of health sciences*, 7(S1), 3908–3920. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v7ns1.15459>
- Alserkal, Y., Alblooshi, K., Alblooshi, S., Khan, Y., Naqvi, S. A., Fincham, C., & Almeshiri, N. (2020). Triage accuracy and its association with patient factors using emergency severity index: Findings from united arab emirates. *Open Access Emergency Medicine*, 12, 427–434. <https://doi.org/10.2147/OAEM.S263805>
- Aprily, N. M., Insani, S. M., & Merliana, A. (2022). *Analisis Kecemasan Post Traumatic Stress Disorder(Ptsd) Pada Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19*. 6 (2).
- Baek, J., Cho, H., Han, K., & Lee, H. (2019). Association between nursing work environment and compassion satisfaction among clinical nurses. *Journal of Nursing Management*, 28(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jonm.12937>
- Baldwin, S., Coyne, T., & Kelly, P. (2022). Supporting nursing, midwifery and allied health professional teams through restorative clinical supervision. *British Journal of Nursing*, 31(20), 1058–1062. <https://doi.org/10.12968/bjon.2022.31.20.1058>
- Barello, S., Caruso, R., Palamenghi, L., Nania, T., Dellafiore, F., Bonetti, L., Silenzi, A., Marotta, C., & Graffigna, G. (2021). Factors associated with emotional exhaustion in healthcare professionals involved in the COVID-19 pandemic: an application of the job demands-resources model. *International Archives of Occupational and Environmental Health*, 94(8), 1751–1761. <https://doi.org/10.1007/s00420-021-01669-z>
- Berger, W., Coutinho, E. S. F., Figueira, I., Marques-Portella, C., Luz, M. P., Neylan, T. C., Marmar, C. R., & Mendlowicz, M. V. (2012). Rescuers at risk: A systematic review and meta-regression analysis of the worldwide current prevalence and correlates of PTSD in rescue workers. In *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* (Vol. 47, Nomor 6, hal. 1001–1011). <https://doi.org/10.1007/s00127-011-0408-2>
- Cash, R. E., Powell, J. R., Peters, G. A., Goldberg, S. A., Panchal, A. R., & Camargo, C. A. (2022). Trends in demographic and employment characteristics of US emergency medical technicians and paramedics, 2011–2019. *JACEP Open*, 3(4).

- <https://doi.org/10.1002/emp2.12776>
- Cheryl Drewitz-Chesney, by. (2012). Posttraumatic Stress Disorder Among Paramedics Exploring a New Solution With Occupational Health Nurses Using the Ottawa Charter as a Framework. In *WORKPLACE HEALTH & SAFETY* • (Vol. 60, Nomor 6).
- Di Giuseppe, M., Nepa, G., Prout, T. A., Albertini, F., Marcelli, S., Orrù, G., & Conversano, C. (2021). Stress, burnout, and resilience among healthcare workers during the covid-19 emergency: The role of defense mechanisms. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph18105258>
- Diana, T., Tinggi, A. S., Ekonomi, I., & Pontianak, I. (2020). ANALISIS PENGARUH STRES KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PABRIK KELAPA SAWIT PT. WAWASAN KEBUN NUSANTARA BENGKAYANG. In *Jurnal Ekonomi STIEP* (Vol. 5, Nomor 1).
- Duffee, B., & Willis, D. B. (2023). Paramedic perspectives of job stress: Qualitative analysis of high-stress, high-stakes emergency medical situations. *Social Science & Medicine*, 333, 116177. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.116177>
- Duschek, S., Bair, A., Haux, S., Garrido, A., & Janka, A. (2020). Stress in paramedics: relationships with coping strategies and personality traits. *International Journal of Emergency Services*, 9(2), 203–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJES-06-2019-0029>
- EMS. (2024). *2023 EMS System Report*.
- Ericsson, C. R., Nordquist, H., Lindström, V., & Rudman, A. (2021). Finnish paramedics' professional quality of life and associations with assignment experiences and defusing use – a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11851-0>
- Fahad Alshlawai, A., Abdullah Alqahtani, A., Mohammed Alghamdi, A., Mutlaq Albaqami, N., & Swilem Alamri, M. (2025). Addressing Burnout in Paramedics: A Systematic Review of Occupational Stress and Support Interventions. *EDUZONE: International Peer Reviewed/Refereed Multidisciplinary Journal (EIPRMJ)*, 14(1), 2319–5045.
- Geuzinge, R., Visse, M., Duyndam, J., & Vermetten, E. (2020). Social Embeddedness of Firefighters, Paramedics, Specialized Nurses, Police Officers, and Military Personnel: Systematic Review in Relation to the Risk of Traumatization. In *Frontiers in Psychiatry* (Vol. 11). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.496663>
- Gibney, A., Cantwell, R., & Toohey, C. (2018). UC Irvine Western Journal of Emergency Medicine: Integrating Emergency Care with Population Health Title Gender Evaluation and Numeric Distribution in Emergency Medicine Residencies Permalink Publication Date Copyright Information Gender Evaluation and Nu. In *Journal Western Journal of Emergency Medicine: Integrating Emergency Care with Population Health*.
- Hirello, L. M., Drummond, S. P. A., Bowles, K. A., & Wolkow, A. P. (2025). The impact of shift work on paramedics and their practice: Protocol for a simulated paramedic shift work study. *PLoS ONE*, 20(3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0319569>
- Jin, T., Zhou, Y., & Zhang, L. (2023). Job stressors and burnout among clinical nurses: a moderated mediation model of need for recovery and career calling. *BMC Nursing*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01524-1>
- Jones, R., Jackson, D., & Usher, K. (2024). First responder mental health, traumatic events and rural and remote experience. In *Journal of Advanced Nursing* (Vol. 80, Nomor 2, hal. 835–837). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1111/jan.15856>
- Kayadelen, C. L., Kayadelen, A. N., & Durukan, P. (2021). Factors influencing paramedics' and emergency medical technicians' level of knowledge about the 2015 basic life support guidelines. *BMC Emergency Medicine*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12873-021-00474-8>

- Korpela, S., & Nordquist, H. (2024). Supporting emergency service workers to cope with critical incidents that can lead to psychological burden at work - developing skills in the Post Critical Incident Seminar: a qualitative interview study. *BMC Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01534-x>
- Lluch-Sanz, C., Galiana, L., Doménech-Vañó, P., & Sansó, N. (2022). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Burnout, Compassion Fatigue, and Compassion Satisfaction in Healthcare Personnel: A Systematic Review of the Literature Published during the First Year of the Pandemic. *Healthcare (Switzerland)*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/healthcare10020364>
- Marcella, A., Patricia, K., Setiawati, P., Anindya, V. A., Alrefi, Minarsi, & Br Tarigan, E. D. F. (2024). POST TRAUMA SINDROM DISORDER PADA MASYARAKAT DI ASEAN POST-TRAUMATIC SYNDROME DISORDER PEOPLE IN ASEAN. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3 (2), 1–16.
- Nordquist, H., & Kouvonen, A. (2023). Critical incident experiences, related stress and support among Finnish paramedics: A cross-sectional survey study. *International Emergency Nursing*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2023.101367>
- O'Connor, S., Chu, C. H., Thilo, F., Lee, J. J., Mather, C., & Topaz, M. (2020). Professionalism in a digital and mobile world: A way forward for nursing. In *Journal of Advanced Nursing* (Vol. 76, Nomor 1, hal. 4–6). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/jan.14224>
- Ogińska-Bulik, N., Gurowiec, P. J., Michalska, P., & Kędra, E. (2021). Prevalence and predictors of secondary traumatic stress symptoms in health care professionals working with trauma victims: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, 16(2 February). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247596>
- Ohara, Y., Nomura, Y., Yamamoto, Y., Okada, A., Hosoya, N., Hanada, N., Hirano, H., & Takei, N. (2021). Job attractiveness and job satisfaction of dental hygienists: From Japanese dental hygienists' survey 2019. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–9. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020755>
- Okoh, C. M., Moczygemba, L. R., Thurman, W., Brown, C., Hanson, C., & Baffoe, J. O. (2023). An examination of the emerging field of community paramedicine: a national cross-sectional survey of community paramedics. *BMC Health Services Research*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-023-09537-x>
- Pálfi, K., Major, J., Horváth-Sarródi, A., Deák, A., Fehér, G., & Gács, B. (2024). Adaptive emotion regulation might prevent burnout in emergency healthcare professionals: an exploratory study. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20547-0>
- Parker, B., Ashton, A., Fletcher, I., & Eccles, F. (2024). Relationship Between Emotional Intelligence, Self-Compassion and Wellbeing in Ambulance Staff. *International Journal of Paramedicine*, 6, 62–82. <https://doi.org/10.56068/jnud3075>
- Petrie, K., Milligan-Saville, J., Gayed, A., Deady, M., Phelps, A., Dell, L., Forbes, D., Bryant, R. A., Calvo, R. A., Glozier, N., & Harvey, S. B. (2018). Prevalence of PTSD and common mental disorders amongst ambulance personnel: a systematic review and meta-analysis. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 53(9), 897–909. <https://doi.org/10.1007/s00127-018-1539-5>
- Powell, J. R., Cash, R. E., Kurth, J. D., Gage, C. B., Mercer, C. B., & Panchal, A. R. (2023). National examination of occupational hazards in emergency medical services. *Occupational and Environmental Medicine*, 80(11), 644–649. <https://doi.org/10.1136/oemed-2023-109053>
- Puticiu, M., Grecu, M. B., Rotaru, L. T., Butoi, M. A., Vancu, G., Corlade-Andrei, M., Cimpoesu, D., Tat, R. M., & Golea, A. (2024). Exploring Burnout, Work Addiction, and

- Stress-Related Growth among Prehospital Emergency Personnel. *Behavioral Sciences*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/bs14090851>
- Rössler, W., Retz, W., Bajraktarov, S., Angenendt, J., Hoell, A., Kourmpeli, E., & Dressing, H. (2023). OPEN ACCESS EDITED BY Work-related posttraumatic stress disorder in paramedics in comparison to data from the general population of working age. A systematic review and meta-analysis. In *Frontiers in Public Health* frontiersin.org.
- Ruiz-Núñez, C., Herrera-Peco, I., Campos-Soler, S. M., Carmona-Pestaña, Á., Benítez de Gracia, E., Peña Deudero, J. J., & García-Notario, A. I. (2023). Sentiment Analysis on Twitter: Role of Healthcare Professionals in the Global Conversation during the AstraZeneca Vaccine Suspension. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph20032225>
- Strandås, M., Vizcaya-Moreno, M. F., Ingstad, K., Vaismoradi, M., Sepp, J., & Linnik, L. (2024). An Integrative Systematic Review of Promoting Patient Safety Within Prehospital Emergency Medical Services by Paramedics: A Role Theory Perspective. In *Journal of Multidisciplinary Healthcare* (Vol. 17, hal. 1385–1400). Dove Medical Press Ltd. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S460194>
- Streb, M., Häller, P., & Michael, T. (2014). PTSD in Paramedics: Resilience and Sense of Coherence. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 42(4), 452–463. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S1352465813000337>
- Takami, M., Kadotani, H., Nishikawa, K., Sumi, Y., Nakabayashi, T., Fujii, Y., Matsuo, M., & Yamada, N. (2018). Quality of life, depression, and productivity of city government employees in Japan: a comparison study using the Athens insomnia scale and insomnia severity index. *Sleep Science and Practice*, 2(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s41606-018-0024-0>
- Tamminga, S. J., Emal, L. M., Boschman, J. S., Levasseur, A., Thota, A., Ruotsalainen, J. H., Schelvis, R. M. C., Nieuwenhuijsen, K., & van der Molen, H. F. (2023). Individual-level interventions for reducing occupational stress in healthcare workers. In *Cochrane Database of Systematic Reviews* (Vol. 2023, Nomor 5). John Wiley and Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD002892.pub6>
- Weber, A., Devenish, S., & Lam, L. (2024). Exploring the alignment between paramedicine's professional capabilities and competency frameworks for current and evolving scopes of practice: a literature review. *BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04992-w>
- Zakeri, M. A., Rahiminezhad, E., Salehi, F., Ganjeh, H., & Dehghan, M. (2022). Compassion Satisfaction, Compassion Fatigue and Hardiness Among Nurses: A Comparison Before and During the COVID-19 Outbreak. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.815180>